



Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Berkelanjutan

Suci Nuzulul Rahmawati^{a,1}, Frida Fanani Rohma^{a,2,*}

^aJurusan Akuntansi, Universitas Trunojoyo Madura, PO.BOX. 02 Telang, Bangkalan, Indonesia

¹ sucinuzulrahmawati0212@gmail.com; ² frida.frohma@trunojoyo.ac.id*

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 August 2023

Revised : 12 January 2024

Accepted: 05 August 2024

Keywords

Sustainability

Corporate Governance

Family ownership structure

Performance

Kata Kunci

Keberlanjutan

Tata Kelola

Struktur Kepemilikan Keluarga

Kinerja

ABSTRACT

This study investigates the effect of family ownership structure and corporate governance on sustainability performance. The Sustainable Development Goals (SDGs) issue encourages various sectors to be faced with a sustainability orientation. This includes all companies with a family ownership structure that are listed on the capital market. The existence of quality governance as a control mechanism has the potential to maintain the sustainability efforts made by the Company. This study uses a quantitative method with a purposive sampling technique involving basic and chemical industries from companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019-2022 as research samples with a total of 32 data. The results indicate that the corporate governance can play a role as a control mechanism to encourage the company's sustainability performance. The findings of this study indicate that family ownership structure has no impact on sustainability performance. The existence of the SDGs issue is a trigger for all companies without exception including family companies listed on the stock exchange to implement sustainability provisions.

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh struktur kepemilikan keluarga dan tata kelola Perusahaan terhadap kinerja keberlanjutan. Isu *Sustainable Development Goals* (SGDs) mendorong berbagai sektor dihadapkan pada orientasi keberlanjutan. Termasuk pada seluruh Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga yang terdaftar di pasar modal. Adanya kualitas tata kelola sebagai mekanisme pengendalian berpotensi untuk menjaga upaya keberlanjutan yang dilakukan oleh Perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan industri industri dasar dan kimia dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-2022 sebagai sampel penelitian dengan total data sebanyak 32 data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya tata kelola perusahaan dapat berperan menjadi salah satu mekanisme pengendalian untuk mendorong kinerja keberlanjutan Perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan keluarga tidak berdampak pada kinerja keberlanjutan. Adanya isu SDGs menjadi *trigger* bagi semua perusahaan tanpa terkecuali termasuk Perusahaan keluarga yang terdaftar dibursa untuk menerapkan ketentuan keberlanjutan.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Isu keberlanjutan merupakan salah satu isu krusial seiring dengan berkembangnya gagasan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Aksoy et al., 2020; Zarefar, 2022; Rohma, 2023). Konsep pembangunan keberlanjutan secara historis muncul dalam konteks kepedulian lingkungan dan tanggungjawab sosial (Hák et al., 2016). Berdasarkan Laporan Keberlanjutan 2021, negara-negara diurutkan berdasarkan skor keseluruhan, yang mengukur kemajuan menuju tujuan SDGs. Pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat 97 dari 165 dengan skor 66,3 (Sachs et al., 2021) Posisi ini cukup rendah dibawah target 100 dan sebagian besar negara di Asia Tenggara khususnya berada di atas peringkat Indonesia.

Perusahaan keluarga sudah memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas perekonomian dengan cara menunjukkan kinerjanya yang stabil dan terus meningkat (Andriani et al., 2021). Bisnis keluarga juga menjadi faktor penting dalam modernisasi industri di banyak negara maju, seperti Louis Vuitton di Eropa, Li Ka-Shing di Hong Kong, dan Sumitomo di Jepang (Andriani et al., 2021). Perusahaan keluarga dapat bekerja lebih efisien karena biaya pengawasan lebih rendah (Wirawan & Diyanti, 2022). Kepemilikan keluarga dipahami sebagai partisipasi dan pengaruh keluarga dalam perusahaan (Muawanah, 2014). Besarnya dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga yang terlibat dalam bisnis keluarga dapat berdampak pada kinerja bisnis menjadi lebih baik (Andriani et al., 2021).

Namun, perkembangan penelitian tidak secara keseluruhan menunjukkan hasil yang mendukung dampak positif kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga juga dapat memberikan dampak negatif bagi kinerja perusahaan. Berdasarkan perspektif keagenan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu pihak prinsipal melimpahkan sebagian kekuasaan pengambilan keputusannya ke pihak agen. Ada risiko dalam memberikan persetujuan ini, yaitu jika agen dalam pengembangan merasa tidak mendapatkan kompensasi yang cukup. Agen selaku manajemen perusahaan akan berupaya mengoptimalkan kepentingan pribadinya yang berpotensi merugikan prinsipal baik investor maupun kreditor. Aksoy et al (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan berkelanjutan perusahaan. Hal ini karena keluarga sebagai pemilik perusahaan cenderung mengejar kepentingannya sendiri dan tidak sesuai dengan standar tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kinerja keberlanjutan membutuhkan informasi baik laporan kinerja hingga laporan pertanggungjawaban yang lebih komperhensif sehingga membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Anderson et al (2009) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga akan cenderung melakukan *opacity* (ketertutupan) dengan informasi yang terbatas karena proses pengungkapan informasi secara rinci dan komprehensif membutuhkan biaya yang mahal. Tingginya biaya tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan yang berdampak lebih besar pada perusahaan keluarga (Anderson et al., 2009). Dengan demikian, adanya pengeluaran biaya yang lebih besar dan berdampak langsung pada struktur pendapatan dan laba operasional maka dimungkinkan adanya kepemilikan keluarga dapat berdampak negatif terhadap kinerja berkelanjutan.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga merupakan perusahaan yang ditandai dengan adanya peran penting yang dimainkan oleh anggota keluarga dalam proses organisasi perusahaan dan ditambah dengan visi trans-generasi tertentu (Herrera & Heras-Rosas, 2020). Perusahaan dengan keluarga pendiri cenderung lebih berorientasi jangka panjang (Zarefar et al., 2022). prospek transfer dan minat terhadap kelangsungan organisasi di generasi mendatang dapat mempengaruhi secara positif praktik implementasi tata kelola di perusahaan (Herrera & Heras-Rosas, 2020). Tata kelola perusahaan merupakan faktor penentu strategis bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai dan mempertahankan proses pertumbuhan yang berkelanjutan (Wibowo, 2010). Tata kelola Perusahaan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi perusahaan, terutama dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi efisiensi agen yang memanipulasi laporan keuangan (Suwandi dkk., 2019). Dengan demikian, adanya tata kelola yang baik diperlukan untuk meningkatkan fungsi pengendalian perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, peran variabel tata kelola akan selalu melekat pada perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga. Oleh karena itu penelitian ini berupaya menginvestigasi pengaruh struktur kepemilikan keluarga dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan basis data laporan keuangan dari industri dasar dan kimia dari Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan mendorong pengungkapan laporan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mendorong turunnya tendensi pengungkapan laporan berkelanjutan meskipun tidak cukup signifikan. Penelitian ini berkontribusi pada tiga aliran utama. Namun, kepemilikan keluarga tidak berdampak pada pengungkapan laporan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada 3 aliran utama. Pertama, secara teoritis berdasarkan perspektif keagenan penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengawasan yang tertangkap pada tata kelola menjadi salah satu upaya untuk mendorong transparansi perusahaan yang berdampak pada pengungkapan kinerja berkelanjutan secara komprehensif meskipun membutuhkan biaya pengungkapan yang besar. Kedua, secara empiris penelitian ini memperluas kajian penelitian sebelumnya dengan mengkaji aspek keagenan dari dua sisi secara bersamaan yaitu struktur kepemilikan dan tata kelola terhadap kinerja berkelanjutan. Ketiga, secara praktis temuan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi stakeholder untuk memperhatikan pengungkapan tata kelola perusahaan sebagai indikator transparansi pengungkapan kondisi perusahaan yang tertangkap melalui konstruk kinerja berkelanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan.

2. Literatur Review dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang disampaikan oleh [Jensen & Meckling \(1976\)](#). Teori keagenan menjelaskan adanya hubungan antara dua belah pihak, antara lain pihak agen dan prinsipal ([Rohma, 2022](#)). Teori keagenan menyatakan bahwa seorang agen menyampaikan informasi tidak sejalan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada prinsipal ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Masalah keagenan muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dan manajemen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat timbul dari peran agen cenderung menghasilkan keuntungan dan dapat merugikan prinsipal ([Rohma et al., 2023](#)). Untuk meminimalisir konflik keagenan, prinsipal dapat mengawasi dan menetapkan insentif kepada agen ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Mekanisme pengawasan terhadap agen dapat berasal dari mekanisme alami, seperti tekanan pasar modal dan struktur kepemilikan perusahaan, atau dari mekanisme kelembagaan, seperti tata kelola perusahaan ([Romadhon & Kusuma, 2020](#)). Selain melalui sistem tata kelola perusahaan, pengurangan konflik keagenan juga dapat dilakukan melalui pengawasan pemilik mayoritas ([Shleifer & Vishny, 1996](#)). Konteks teori keagenan pada penelitian ini adalah manajer yang bertindak sebagai agen dan pemegang saham yang bertindak sebagai prinsipal dalam melaksanakan kinerja berkelanjutan perusahaan.

2.2. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Bisnis keluarga memainkan peran penting dalam ekonomi negara berkembang dan ([Kahveci & Wolfs, 2019](#)). Perusahaan keluarga pada umumnya beroperasi secara berbeda dari perusahaan non keluarga berdasarkan prioritas pelestarian kekayaan mereka ([Yilmaz et al., 2022](#)). Keluarga memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan yang memberi nilai tambah bagi Perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan keluarga dianggap lebih efektif daripada kepemilikan publik ([Anggreni & Robiyanto, 2021](#)). Sebagai pemilik utama, keluarga dapat ikut serta dalam pengelolaan perusahaan atau setidaknya dapat mengontrol pengelola atau manajemen perusahaan ([Astuti dkk., 2015](#)). Perkembangan penelitian tentang perusahaan kepemilikan keluarga sering berfokus pada efek negatif dari sudut pandang organisasi yang relatif tidak efisien dan tidak menguntungkan ([Oktafiyani dkk., 2021](#)).

[Aksoy et al \(2020\)](#) menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut disebabkan keluarga pemilik perusahaan cenderung mencari kepentingannya sendiri dan kurang sesuai dengan standar tanggung jawab sosial dan lingkungan. [Jensen & Mckling \(1976\)](#) berdasarkan prespektif teori keagenan berpendapat bahwa, hubungan keagenan muncul ketika satu pihak prinsipal melimpahkan sebagian kekuasaan pengambilan keputusannya ke pihak agen. Ada risiko dalam memberikan persetujuan ini jika agen dalam pengembangan merasa tidak mendapatkan kompensasi yang cukup. Dalam hal ini, agen mencoba mencari kompensasi lain. Misalnya, menyalahgunakan fasilitas perusahaan atau mengabaikan tanggung jawab. Berdasarkan prespektif teori keagenan, maka apabila anggota keluarga melaksanakan aktivitas keberlanjutan, aktivitas tersebut dapat menurunkan profitabilitas dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, anggota keluarga cenderung tidak berinvestasi dalam aktivitas ini dan memperlakukannya sebagai item biaya. Dengan demikian, hipotesis berikut dapat diajukan:

H1: Kepemilikan Keluarga Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Berkelanjutan.

2.3. Pengaruh Kualitas Tata Kelola Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Sistem tata kelola perusahaan dianggap sebagai salah satu faktor penting pendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu perusahaan Indonesia (Muslih & Illiyin, 2019). Berdasarkan perspektif teori keagenan Jensen & Meckling (1976), bahwa upaya untuk mengurangi adanya konflik keagenan, prinsipal membatasi tindakan agen dengan menetapkan insentif dan mengadakan pengawasan. Nahda & Harjito (2022) menyatakan bahwa, konflik kepentingan antara agen dan pemilik juga dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada di dalam perusahaan dengan kualitas tata kelola. Ketentuan tata kelola perusahaan muncul sebagai akibat dari konflik keagenan yang ada (García et al., 2009). Kinerja keberlanjutan sangat bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan (Tjahjadi et al., 2021). Tata kelola perusahaan merupakan segala sistem dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik-konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan (Muslih & Illiyin, 2019). Mekanisme tata kelola dianggap mampu memitigasi masalah keagenan karena isu masalah keagenan ditunjukkan dengan adanya intensif dari manajer untuk memajukan kepentingan perusahaan dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham (Setyahadi & Narsa, 2020).

Kualitas tata kelola sangat berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan, karena implementasi tata kelola perusahaan yang efektif akan menjaga kepercayaan stakeholders (Al Amosh & Khatib, 2021; Rohma & Khoirunnisa, 2024). Tata kelola memiliki prinsip-prinsip yaitu, transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Gustiana dkk., 2019). Penerapan prinsip tersebut menjadi dasar untuk pelaporan kinerja keberlanjutan. Berdasarkan perspektif teori keagenan, tata kelola perusahaan adalah salah satu hal yang dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi antara agen dan prinsipal. Adanya tata kelola perusahaan yang baik juga dapat menjaga kepercayaan stakeholder. Oleh karena itu, dimungkinkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan akan memberikan dampak yang positif terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat adalah:

H2: Kualitas Tata Kelola Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Berkelanjutan

3. Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan keberlanjutan perusahaan sektor industri dasar dan kimia 2019 – 2022 yang terdaftar di BEI Indonesia. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini bergantung pada keberadaan sumber data dan juga tujuan penelitian. Perusahaan sektor dasar dan kimia dipilih karena industri sektor dasar dan kimia dikategorikan sebagai jenis sektor yang padat modal, teknologi, dan lahap terhadap energi, sehingga diperlukan langkah pengembangan yang berkesinambungan diantara para stakeholder (kemenristek, 2020). Isu lingkungan terkait limbah berbahaya yang dihasilkan membuat industri ini mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar industri beroperasi (Nuryanto dkk., 2020). Sektor industri dasar dan kimia kimia dalam negeri juga berada dibawah tekanan pasar, karena masyarakat umum semakin sadar akan perlunya mencoba produk kimia berkualitas tinggi dari perusahaan yang ramah lingkungan dan ramah lingkungan (Nuryanto dkk., 2020). Hal ini menyebabkan tantangan tersendiri bagi perusahaan di sektor ini. Oleh karena itu sangat diperlukan suatu keunggulan bersaing salah satunya dengan melakukan pelaporan kinerja berkelanjutan.

3.2 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel independen pada penelitian ini yaitu kepemilikan keluarga dan tata kelola Perusahaan. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengungkapan laporan berkelanjutan. Kepemilikan

keluarga didefinisikan sebagai perusahaan yang terdiri dari anggota keluarga yang menjadi dewan komisaris atau direksi di perusahaan milik keluarga pemegang saham (Wirawan & Diyanti, 2022). Kepemilikan keluarga pada penelitian ini didefinisikan sebagai perusahaan atau organisasi yang mayoritas bisnisnya dikuasai oleh anggota keluarga dengan memiliki kuasa kontrol dalam kegiatan manajemen perusahaan. Pengukuran variabel kepemilikan keluarga mengikuti penelitian (Anggreni & Robiyanto, 2021), yaitu menggunakan persentase anggota dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali terhadap total anggota dewan, yaitu Kepemilikan keluarga = (Dewan Direksi dan Komisaris yang memiliki hubungan keluarga)/(jumlah keseluruhan anggota dewan).

Tata kelola perusahaan merupakan pendorong lingkungan investasi dan menciptakan kondisi keuangan yang stabil di pasar modal melalui peningkatan kehandalan, transparansi, dan akuntabilitas di tingkat perusahaan (Almagtome et al., 2020). Pada penelitian ini, kualitas tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai struktur organisasi perusahaan dalam menetapkan kebijakan peningkatan nilai perusahaan dalam jangka yang panjang dengan memperhatikan pemangku kepentingan. Pengukuran kualitas tata kelola perusahaan pada penelitian ini mengacu pada penelitian Romadhon & Kusuma (2020), dengan menggunakan indeks rata-rata untuk lima elemen tata kelola dan konsentrasi kepemilikan, yang diukur dengan persentase saham pemegang saham terbesar.

Kinerja berkelanjutan didefinisikan sebagai kinerja yang diharapkan dapat dipertahankan dalam jangka panjang melalui operasi yang mendukung kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat (Tjahjadi et al., 2021). Skema pengukuran kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan GRI G4. Penelitian ini mempertimbangkan dimensi lingkungan dan sosial karena pelaporan informasi ekonomi bersifat wajib dan tunduk pada standar akuntansi nasional dan internasional (Ghozali & Rohman, 2019).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 – 2022. Perusahaan sektor dasar dan kimia dipilih karena berdasarkan karakteristiknya, industri sektor dasar dan kimia dikategorikan sebagai jenis sektor yang padat modal, teknologi, dan lahap terhadap energi, sehingga diperlukan langkah pengembangan yang berkesinambungan diantara para stakeholder (kemenristek, 2020). Isu lingkungan terkait limbah berbahaya yang dihasilkan membuat industri ini mengalami tekanan sosial dari masyarakat sekitar industri beroperasi (Nuryanto et al., 2020). Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu perusahaan sektor industri Bahan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022, perusahaan sektor industri Bahan Dasar dan Kimia yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama empat tahun 2019-2022, perusahaan sektor industri Bahan Dasar dan Kimia yang konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan selama empat tahun 2019-2022, dengan total sampel yang digunakan sebanyak 32 data. Perusahaan sektor industri Bahan Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022 sebanyak 63, namun Perusahaan sektor industri Bahan Dasar dan Kimia yang konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan selama empat tahun 2019-2022 hanya 13 perusahaan dan 8 perusahaan yang memenuhi kriteria yang relevan pada pengukuran variabel penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang menggunakan rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, total, range kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) untuk mendeskripsikan data (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif pada penelitian ini hanya menggambarkan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Statistik deskriptif merupakan salah satu metode analisis data yang mendeskripsikan data secara deskriptif. Pada penelitian ini statistik deskriptif menggambarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Adapun statistik deskriptif penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel 1. Hasil dari analisis statistik deskriptif pada tabel 1 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum 0,60 dengan nilai rata-rata sebesar 0,26 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,19. Standar deviasi yang dihasilkan pada penelitian ini sebesar 0,19 menunjukkan simpangan data relatif kecil karena nilainya lebih kecil dari pada nilai rata-rata. Adanya simpangan data yang kecil menunjukkan persebaran data yang baik dan bervariasi pada variabel kepemilikan keluarga. Hasil statistik deskriptif pada variabel kualitas tata kelola perusahaan memiliki nilai minimum 27 dan nilai maximum 100 dengan nilai rata-rata 54,12 dan nilai standar deviasi 22,01. Standar deviasi dari hasil pengujian variabel tata kelola menunjukkan simpangan data yang cukup kecil dari pada nilai rata-rata sehingga persebaran data baik dan cukup bervariasi.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan pengujian asumsi. Pertama, pengujian asumsi normalitas menunjukkan nilai $p > 0.05$ yaitu $p = 0.08$. Dengan demikian, residual berdistribusi normal. Kedua, pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa, nilai tolerance variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,481 dan nilai VIF sebesar 2,079. Variabel kualitas tata kelola memiliki nilai tolerance sebesar 0,273 dan nilai VIF sebesar 3,665. Berdasarkan hasil pengujian multikolineoritas diatas, diketahui bahwa nilai variance inflation factor (VIF) antar variabel, yaitu < 10 , sehingga bisa diduga bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Ketiga, pengujian autokorelasi, diketahui memiliki nilai 0,275, yang artinya $0,275 > 0,05$. Oleh sebab itu, dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan korelasi antar residual variabel independen atau tidak terjadi autokorelasi. Keempat, pengujian heterokedastisitas dengan metode glejser disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa, variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai signifikansi 0,711, variabel kualitas tata kelola memiliki nilai signifikansi sebesar 0,883. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan jika tidak terjadi masalah heterokidastisitas antar variabel pada penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std.Deviation
Kepemilikan keluarga	0,00	0,60	0,26	0,19
Kualitas tata kelola	27	100	54,12	22,01
Kinerja berkelanjutan	79,66	1.059.544.543,33	5.065.306,81	19.675.283,94

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
Kepemilikan Keluarga	0,481	2,079
Kualitas Tata Kelola	0,273	3,665

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 3. Uji Heterokidastisitas

Variabel	Sig.
Kepemilikan keluarga	0,711
Kualitas Tata Kelola	0,883

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Kepemilikan keluarga	-6.544.121,885	5.966.291,456	-1,097	0,294
Kualitas Tata Kelola	28.610.631,428	9.759.211,527	2,932	0,013

Sumber: Data diolah, 2023

Terpenuhinya seluruh asumsi memberikan keyakinan awal bahwa data yang digunakan bebas dari bias dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis sebagaimana disajikan pada tabel 4. Hipotesis pertama pada penelitian ini memprediksi bahwa struktur kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan. Akan tetapi, hasil analisis pada penelitian ini memiliki nilai $t = -1,097$; $p > 0,294$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel kepemilikan keluarga terhadap kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis pertama tidak terdukung. Hipotesis kedua pada penelitian ini memprediksi bahwa variabel kualitas tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil analisis regresi pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kualitas tata kelola terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil analisis pada tabel 4.12 pada penelitian ini memiliki nilai $t = 2,932$; $p < 0,013$ yang berarti terdapat hubungan antara kualitas tata kelola terhadap kinerja keberlanjutan. Dengan demikian, hipotesis kedua terdukung.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini memprediksi bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Temuan penelitian ini tidak selaras dengan [Yilmaz et al \(2022\)](#) yang menjelaskan bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih berorientasi jangka panjang. Karena keluarga memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan yang memberi nilai tambah bagi perusahaan, kepemilikan keluarga dianggap lebih efektif daripada kepemilikan publik ([Anggreni & Robiyanto, 2021](#)). Temuan penelitian ini tidak selaras dengan teori keagenan [Jensen & Meckling \(1976\)](#) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu pihak prinsipal melimpahkan sebagian kekuasaan pengambilan keputusannya ke pihak agen. Ada risiko dalam memberikan persetujuan ini jika agen dalam pengembangan merasa tidak mendapatkan kompensasi yang cukup. Dalam hal ini, agen mencoba mencari kompensasi lain.

Temuan penelitian ini selaras dengan [Aksoy et al \(2020\)](#), yang menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut disebabkan bahwa keluarga sebagai pemilik perusahaan berusaha mengejar kepentingannya sendiri, tidak memnuhi standar tanggung jawab sosial dan lingkungan. [Oktafiyani dkk \(2021\)](#) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga seringkali berfokus pada efek negatif dari prespektif organisasi yang relatif tidak efisien dan tidak menguntungkan. Kegiatan keberlanjutan dianggap menurunkan profitabilitas dalam jangka pendek, itulah sebabnya perusahaan keluarga cenderung tidak berinvestasi dalam kegiatan ini dan memperlakukannya sebagai item biaya. Temuan ini selaras dengan teori stewardship [Donaldson & Davis \(1991\)](#), yang menyatakan bahwa suatu hubungan yang kuat antara kepuasan dan kesuksesan organisasi.

Struktur kepemilikan keluarga yang memiliki kecenderungan negatif terhadap kinerja berkelanjutan untuk meminimalkan biaya pengungkapan namun terbukti bahwa terdapat terdapat tidak cukup signifikan. Dalam hal ini keberhasilan organisasi mencerminkan maksimalisasi utilitas kelompok pemilik dan steward. Pada akhirnya, kepentingan individu dalam kelompok organisasi akan dimaksimalkan dengan mengoptimalkan utilitas kelompok ini. Berdasarkan pernyataan dari hasil temuan pertama, maka dapat ditarik kesimpulan jika tidak hanya perusahaan dengan kepemilikan keluarga saja yang melakukan pengungkapan kinerja keberlanjutan. Selain manajer dari perusahaan kepemilikan keluarga juga akan melaksanakan pengungkapan kinerja keberlanjutan. Oleh sebab itu, semua perusahaan akan melakukan pengungkapan kinerja keberlanjutan demi kesuksesan perusahaan masing-masing.

Penelitian ini memprediksi dan menemukan bahwa tata kelola berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini selaras dengan [Tjahjadi et al \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa kinerja keberlanjutan sangat bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan. Kualitas tata kelola sangat berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan, karena implementasi tata kelola perusahaan yang efektif akan menjaga kepercayaan *stakeholders* ([Al Amosh & Khatib, 2021](#)). Temuan penelitian ini juga selaras dengan teori keagenan [Jensen & Meckling \(1976\)](#) yang menyatakan bahwa upaya untuk mengurangi adanya konflik keagenan, prinsipal

membatasi tindakan agen dengan menetapkan insentif dan mengadakan pengawasan. Konflik kepentingan antara agen dan pemilik juga dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada di dalam perusahaan dengan kualitas tata kelola (Rohma, 2023; Nahda & Harjito, 2022; Rohma, 2022; Rohma 2023; Rohma & Tyastutik, 2023). García Lara et al (2009) juga menyatakan bahwa ketentuan tata kelola perusahaan muncul sebagai akibat dari konflik keagenan yang ada. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan jika kualitas tata kelola yang baik akan menjadi pengawas suatu konflik yang terjadi dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai kualitas tata kelola yang baik, hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja keberlanjutan yang baik juga.

5. Simpulan

Penelitian memberikan bukti empiris bahwa adanya tata kelola perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan. Namun, struktur kepemilikan keluarga tidak berdampak pada kinerja keberlanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi utama. Pertama, berdasarkan perspektif keagenan adanya tata kelola Perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan konflik keagenan sehingga mendorong pengungkapan kinerja berkelanjutan secara komprehensif meskipun membutuhkan biaya pengungkapan yang besar Hal ini karena kinerja berkelanjutan dapat digunakan sebagai mekanisme transparansi kinerja perusahaan. Kedua penelitian ini melengkapi kajian penelitian sebelumnya dengan mengkaji struktur kepemilikan secara spesifik sesuai dengan kondisi di Indonesia yang didominasi oleh Perusahaan keluarga.

Semua perusahaan akan melakukan pengungkapan kinerja keberlanjutan demi kesuksesan perusahaan masing. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun tidak cukup signifikan namun hasil menunjukkan nilai negatif menunjukkan bahwa struktur kepemilikan keluarga yang tinggi perlu mendapatkan perhatian karena potensi opacity untuk meminimalkan biaya dapat berdampak pada penyampaian aktivitas berkelanjutan yang kurang optimal. Ketiga, bagi stakeholder perlunya mempertimbangkan adanya tata kelola pada perusahaan untuk meminimalkan perilaku disfungsi yang berpotensi menurunkan kinerja berkelanjutan perusahaan. Meskipun memiliki implikasi, penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini secara spesifik hanya dilakukan di Indonesia sehingga hanya menggunakan data sekunder laporan tahunan dan keberlanjutan melalui situs resmi bursa efek dan situs resmi masing masing perusahaan, sehingga database yang digunakan terbatas. Maka, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan data perusahaan tidak hanya dari BEI dan situs perusahaan, akan tetapi dapat juga mendapatkan data perusahaan melalui Bloomberg yang mungkin bisa memperluas perbedaan struktur kepemilikan yang mendominasi antar negara.

Referensi

- Aksoy, M., Yilmaz, M. K., Tatoglu, E., & Basar, M. (2020). Antecedents of corporate sustainability performance in Turkey: The effects of ownership structure and board attributes on non-financial companies. *Journal of Cleaner Production*, 276, 124284. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124284>
- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2021). Corporate governance and voluntary disclosure of sustainability performance: the case of Jordan. *SN Business & Economics*, 1(12). <https://doi.org/10.1007/s43546-021-00167-1>
- Almagtome, A., Khaghaany, M., & Önce, S. (2020). Corporate governance quality, stakeholders' pressure, and sustainable development: An integrated approach. *International Journal of Mathematical, Engineering and Management Sciences*, 5(6), 1077–1090. <https://doi.org/10.33889/IJMEMS.2020.5.6.082>
- Anderson, R., Duru, A., & Reeb, D. (2009). Founders, Heirs, and Corporate Opacity in the U.S. *Journal of Financial Economics*, 92, 205–222. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2008.04.006>

- Andriani, P. I. G. A. M. A. M., Suyana, U. I. M., Sri, B. M. K., & Ngurah, M. A. A. I. (2021). The Effect Of Family Ownership On Family Business On Its Performance And Sustainability. *Eurasia: Economics & Business*, 1(January), 6.
- Anggreni, M. K. D., & Robiyanto, R. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(2), 100. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i2.45162>
- Astuti, A. D., Rahman, A., & Sudarno. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Agency Cost Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(1), 88–100.
- Donaldson, L., & Davis, J. H. 1991. Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16 June 1991, 49–66.
- García Lara, J. M., García Osma, B., & Penalva, F. (2009). Accounting conservatism and corporate governance. *Review of Accounting Studies*, 14(1), 161–201. <https://doi.org/10.1007/s11142-007-9060-1>
- Ghozali, (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Spss 23. *Universitas Semarang*.
- Ghozali, Rr. A. K., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Kinerja Berkelanjutan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–10.
- Gustiana, R., Nor, W., & Hudaya, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dan Firm Value dengan Sustainability Reporting sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(02), 81–96. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i02.1086>
- Hák, T., Janoušková, S., & Moldan, B. (2016). Sustainable Development Goals: A need for relevant indicators. *Ecological Indicators*, 60, 565–573. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.08.003>
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976). “Theory of The Firm : Managerial Behavior Agency Cost, And Ownership Structure”, *Journal of Finance Economics* 3. Pp. 305-360.
- Herrera, J., & Heras-Rosas, C. de las. (2020). Economic, non-economic and critical factors for the sustainability of family firms. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4), 1–22. <https://doi.org/10.3390/joitmc6040119>
- Kahveci, E., & Wolfs, B. (2019). Family business, firm efficiency and corporate governance relation: The case of corporate governance index firms in Turkey. *Academy of Strategic Management Journal*, 18(1).
- Kemenristek. (2020). Analisis pembiayaan bermasalah. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 1–125.
- Muawanah, U. (2014). Corporate Governance dan Kepemilikan Keluarga. *Jurnal Akuntansi Multip Aradigm*, 5(2), 84–97.
- Muslih, M., & Illiyin, Y. W. (2019). Pelatihan Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan) Untuk Peningkatan Kinerja Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tri Pamas*, 1(1976), 29–36. <http://jurnal.stietribhakti.ac.id/index.php/tbs1/article/view/68>

- Nahda, K., & Harjito, D. agus. (2022). Pengaruh corporate social responsibility (csr) terhadap nilai perusahaan dengan corporate governance sebagai variabel mediasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(11), 5124–5131. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1797>
- Nuryanto, U. W., Djamil, M., Sutawidjaya, A. H., & Saluy, A. B. (2020). Keunggulan Bersaing Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi Berkelanjutan. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 6(1), 1–22. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/attijarah>
- Oktafiyani, M., Miranda, J. V. I., Tristiarini, N., & Utomo, St. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Efek Moderasi Dari Keterlibatan Keluarga. *JUARA (Jurnal Riset Akuntansi)*, 11(2), 169–185.
- Rohma, F. F. (2023). Does a green economy mentality exist? An experimental study in emerging country. *Asian Journal of Business Ethics*, 1-20.
- Rohma, F. F. (2023). Substitusi Silang Anggaran: Pola Mekanisme Penganggaran Pada Organisasi Intrakampus. *AKTIVA: Journal Of Accountancy and Management*, 1(2), 80-87.
- Rohma, F. F. (2022). Mitigating The Harmful Effect of Slack: Does Locus of Commitment (Organizational Versus Colleague) Play a Role. *International Journal of Business Science & Applied Management*, 17(3).
- Rohma, F. F., Shofiyah, I., & Junaedi, A. S. (2023). The Effect of Tournament Horizon, Faultline and Group Performance Relationships under Decentralized System. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 38(1), 62-80.
- Rohma, F. F., & Tyastutik, H. (2023). Urgensi Pola Desain Kompensasi Moneter Berbasis Kombinasi Anggaran Dan Piece-Rate Untuk Optimalisasi Kinerja Guru: Studi Pada Institusi Berbasis Yayasan. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 3(1), 118-132.
- Rohma, F. F., & Khoirunnisa, F. R. (2024). The effects of knowledge sharing, self-efficacy and performance: does initiation of structure leadership matter?. *Journal of Asia Business Studies*.
- Romadhon, F., & Kusuma, I. W. (2020). Does managerial ability enhance earnings quality? The moderating role of corporate governance quality and ownership concentration. *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 17(2), 105. <https://doi.org/10.31106/jema.v17i2.6067>
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2021). Sustainable Development Report 2021. In *Sustainable Development Report 2021*. <https://doi.org/10.1017/9781009106559>
- Setyahadi, R. R., & Narsa, I. M. (2020). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 885–894. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.885>
- Shleifer, A. R. W., & Vishny. (1996). A Survey of Corporate Licensing. *Idea* (24) 59–92.
- Suwandi, I., Arifianti, R., & Rizal, M. (2019). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Pada PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v2i1.21559>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Wibowo, E. (2010). Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 10(2), 129–138.

-
- Wirawan, B., & Diyanti, V. (2022). Kepemilikan Keluarga, Hubungan Politik, dan Family Aligned Board Terhadap Implementasi Tata Kelola Perusahaan. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(1), 18–29. <https://doi.org/10.24269/iso.v6i1.1096>
- Yilmaz, M. K., Aksoy, M., & Khan, A. (2022). Moderating role of corporate governance and ownership structure on the relationship of corporate sustainability performance and dividend policy. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/20430795.2022.2100311>
- Zarefar, A. (2022). Corporate Governance and Sustainability in Indonesia: The Moderating Role of Institutional Ownership. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 1–12.
- Zarefar, A., Agustia, D., & Soewarno, N. (2022). Bridging the Gap between Sustainability Disclosure and Firm Performance in Indonesian Firms: The Moderating Effect of the Family Firm. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912022>